

Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai koefisien determinasi yang tinggi. Formula untuk menghitung besar kecilnya koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Suliyanto, 2011:42):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum(Y - \hat{Y})^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan fokus pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2012-2016. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi sebanyak 10 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2012 hingga tahun 2016.
2. Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember 2012 hingga tahun 2016.
3. Perusahaan industri farmasi yang terdaftar di BEI yang tidak memiliki data *outliers* selama periode penelitian 2012-2016.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dari seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 diperoleh 7 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel yaitu DVLA, PYFA, KAEF, KLBF, MERK, SQBB dan TSPC.

4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian

4.2.1 Variabel Independen Likuiditas (X1)

Adalah rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2014:129) yang diukur dengan menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 4.1

Likuiditas

Tahun	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>curent ratio</i>
2012	DVLA	925293721	178583390	5,181297774
2012	PYFA	68587818688	28419830374	2,41337889
2012	KAEF	1,5058E+12	5,37184E+11	2,803132148
2012	KLBF	6.441.710.544.081	1.891.617.853.724	3,405397412
2012	MERK	463883090	119827938	3,871243199
2012	SQBB	2.858.665	770813	3,708636206
2012	TSPC	3.393.778.315.450	1.097.134.545.356	3,093310962
2013	DVLA	1043830034	296298118	3,522904705
2013	PYFA	74973759491	48785877103	1,536792284
2013	KAEF	1,81061E+12	7,46123E+11	2,426696743
2013	KLBF	7.497.319.451.543	2.640.590.023.748	2,839259175
2013	MERK	588237590	147818253	3,979465175
2013	SQBB	2.705.318	668384	4,04755051
2013	TSPC	3.991.115.858.814	1.347.465.965.403	2,961941868
2014	DVLA	925293721	178583390	5,181297774
2014	PYFA	78077523686	47994726116	1,626793817
2014	KAEF	2,04043E+12	8,54812E+11	2,386994589
2014	KLBF	8,12081E+12	2,38592E+12	3,403636661
2014	MERK	595338719	129820145	4,585873163
2014	SQBB	2.731.781	739219	3,695496193
2014	TSPC	3.714.700.991.066	1.237.332.206.210	3,002185648
2015	DVLA	1043830034	296298118	3,522904705
2015	PYFA	72745997374	36534059349	1,991182986
2015	KAEF	2,10092E+12	1,08843E+12	1,93022904
2015	KLBF	8,74849E+12	2,36588E+12	3,697774102
2015	MERK	483679971	132435895	3,652181842
2015	SQBB	2.406.008	534587	4,500685576
2015	TSPC	4.304.922.144.352	1.696.486.657.073	2,537551431
2016	DVLA	1068967094	374427510	2,854937379
2016	PYFA	83106443468	37933579448	2,190841062
2016	KAEF	2,90674E+12	1,69621E+12	1,713667175
2016	KLBF	9,57253E+12	23171617871	413,1144325
2016	MERK	508615377	120622129	4,216600894
2016	SQBB	2.838.487	591780	4,796524046
2016	TSPC	4.385.083.916.291	1.653.413.220.121	2,65214035

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, semakin besar nilai rasio maka semakin lancar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Untuk perusahaan

DVLA diketahui pada tahun 2012 memiliki rasio yang cukup besar yaitu 5,181297774, pada tahun 2013 rasio yang dimiliki turun menjadi 3,522904705, tahun 2014 naik kembali menjadi 5,181297774, selanjutnya ditahun 2015 rasio yang dimiliki DVLA kembali mengalami penurunan sebesar 3,522904705, begitu juga ditahun 2016 rasio DVLA kembali mengalami penurunan sebesar 2,854937379 dengan demikian perusahaan DVLA, secara garis besar mampu memenuhi kewajibannya setiap tahun karena memiliki rasio yang cukup tinggi dan positif.

Untuk perusahaan PYFA diketahui pada tahun 2012 memiliki rasio yang cukup besar yaitu 2,41337889, pada tahun 2013 rasio yang dimiliki turun menjadi 1,536792284, tahun 2014 naik kembali menjadi 1,626793817, selanjutnya ditahun 2015 rasio yang dimiliki PYFA kembali mengalami kenaikan walaupun sedikit sebesar 1,991182986, begitu juga ditahun 2016 rasio PYFA kembali mengalami kenaikan sebesar 2,190841062 dengan demikian perusahaan PYFA, secara garis besar mampu memenuhi kewajibannya setiap tahun karena memiliki rasio yang cukup dan positif.

Untuk perusahaan KAEF diketahui pada tahun 2012 memiliki rasio yang cukup yaitu 2,803132148, pada tahun 2013 rasio yang dimiliki turun menjadi 2,426696743, tahun 2014 turun kembali menjadi 2,386994589, selanjutnya ditahun 2015 rasio yang dimiliki KAEF kembali mengalami penurunan sebesar 1,93022904 begitu juga ditahun 2016 rasio KAEF kembali mengalami penurunan sebesar 1,713667175 dengan demikian perusahaan KAEF, secara garis besar

mampu memenuhi kewajibannya setiap tahun karena memiliki rasio yang cukup dan positif.

Untuk perusahaan KLBF diketahui pada tahun 2012 memiliki rasio yang cukup yaitu 3,405397412, pada tahun 2013 rasio yang dimiliki turun menjadi 2,839259175, tahun 2014 naik kembali menjadi 3,403636661, selanjutnya ditahun 2015 rasio yang dimiliki KLBF kembali mengalami kenaikan sebesar 3,697774102 begitu juga ditahun 2016 rasio KLBF kembali mengalami kenaikan sebesar 413,1144325 dengan demikian perusahaan KLBF, secara garis besar mampu memenuhi kewajibannya setiap tahun karena memiliki rasio yang cukup dan positif.

Untuk perusahaan MERK diketahui pada tahun 2012 memiliki rasio yang cukup yaitu 3,87124319, pada tahun 2013 rasio yang dimiliki naik menjadi 3,97946575, tahun 2014 naik kembali menjadi 4,585873163, selanjutnya ditahun 2015 rasio yang dimiliki MERK kembali mengalami penurunan sebesar 3,652181842 begitu juga ditahun 2016 rasio MERK kembali mengalami kenaikan sebesar 4,216600894 dengan demikian perusahaan MERK, secara garis besar mampu memenuhi kewajibannya setiap tahun karena memiliki rasio yang cukup dan positif.

Untuk perusahaan SQBB diketahui pada tahun 2012 memiliki rasio yang cukup yaitu 3,708636206, pada tahun 2013 rasio yang dimiliki naik menjadi 4,04755051, tahun 2014 turun kembali menjadi 3,69549693, selanjutnya ditahun 2015 rasio yang dimiliki SQBB kembali mengalami kenaikan sebesar 4,500685576 begitu juga ditahun 2016 rasio SQBB kembali mengalami kenaikan

sebesar 4,796524046 dengan demikian perusahaan SQBB, secara garis besar mampu memenuhi kewajibannya setiap tahun karena memiliki rasio yang cukup dan positif.

Untuk perusahaan TSPC diketahui pada tahun 2012 memiliki rasio yang cukup yaitu 3,093310962, pada tahun 2013 rasio yang dimiliki turun menjadi 2,961941868, tahun 2014 naik kembali menjadi 3,002185648, selanjutnya ditahun 2015 rasio yang dimiliki TSPC kembali mengalami penurunan sebesar 2,537551431 begitu juga ditahun 2016 rasio TSPC kembali mengalami kenaikan sebesar 2,65214035 dengan demikian perusahaan TSPC, secara garis besar mampu memenuhi kewajibannya setiap tahun karena memiliki rasio yang cukup dan positif.

4.2.2 Variabel Independen Ukuran Perusahaan (X2)

Adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Machfoedz dalam Widaryanti, 2009:2). Dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logn Total Aktiva}$$

Tabel 4.2
Ukuran Perusahaan

Tahun	Nama Perusahaan	Total Aktiva	LnAktiva
2012	DVLA	1.236.247.525	20,93534644
2012	PYFA	1,358.5E+11	25,63481357
2012	KAEF	2,076.35E+11	26,05904641
2012	KLBF	9.417.957.180.958	29,87363932
2012	MERK	569.430.951	20,16014809
2012	SQBB	7.664.755	15,85214311
2012	TSPC	4.632.984.970.719	29,16422248
2013	DVLA	1.376.278.237	21,04264876
2013	PYFA	1,751.19E+11	25,88873113
2013	KAEF	2,471.94E+12	28,5360242
2013	KLBF	11.315.061.275.026	30,05715581
2013	MERK	696.946.318	20,36221895
2013	SQBB	7.194.852	15,78887633
2013	TSPC	5.407.957.915.805	29,31889267
2014	DVLA	1.236.247.525	20,93534644
2014	PYFA	1,727.37E+11	25,87503387
2014	KAEF	2,968.18E+12	28,71897164
2014	KLBF	1,242.5E+13	30,15073429
2014	MERK	716.599.526	20,3900277
2014	SQBB	7.080.505	15,77285579
2014	TSPC	5.592.733.492.960	29,35248928
2015	DVLA	1376278237	21,04264876
2015	PYFA	1,59952E+11	25,79813671
2015	KAEF	3,23622E+12	28,80542836
2015	KLBF	1,36964E+13	30,24815541
2015	MERK	641646818	20,27954858
2015	SQBB	6.392.782	15,6706801
2015	TSPC	6.284.729.099.203	29,46914385
2016	DVLA	1531365558	21,1494257
2016	PYFA	1,67063E+11	25,8416356
2016	KAEF	4,61256E+12	29,15980468
2016	KLBF	1,5226E+13	30,35402621
2016	MERK	743934894	20,42746408
2016	SQBB	6.739.918	15,72355832
2016	TSPC	658.580.734.438	27,21335295

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan tentang ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil adalah suatu perusahaan yang operasinya

relatif kecil, biasanya dengan total pendapatan kurang dari \$ 5 juta. Biasanya perusahaan ini dikelola oleh pemilik dan jika ada yang memiliki hanya sedikit pemilik yang lain. Sedangkan perusahaan besar diidentifikasi dengan perusahaan publik yaitu suatu perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar publik atau bursa saham atau pasar *over the counter* atau perusahaan. Suatu perusahaan juga dapat dianggap perusahaan publik jika laporan keuangannya diterbitkan sebagai persiapan dilakukannya penjualan securitas (surat berharga) jenis apapun di sebuah bursa umum.

Perusahaan DVLA termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 sebesar 20,93534644, tahun 2013 naik sebesar 21,04264876, selanjutnya tahun 2014 turun menjadi 20,93534644, tahun 2015 naik kembali menjadi 21,04264876 dan di tahun 2016 kembali naik menjadi 21,1494257.

Perusahaan PYFA termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 sebesar 25,63481357, tahun 2013 naik sebesar 25,88873113, selanjutnya tahun 2014 turun menjadi 25,87503387, tahun 2015 turun kembali menjadi 25,7983671 dan di tahun 2016 kembali naik menjadi 25,8416356.

Perusahaan KAEF termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 sebesar 26,05904641, tahun 2013 naik sebesar 28,5360242, selanjutnya tahun 2014 naik menjadi 28,71897164, tahun 2015 naik kembali menjadi 28,80542836 dan di tahun 2016 kembali naik menjadi 29,15980468.

Perusahaan KLBF termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 sebesar 29,87363932,

tahun 2013 naik sebesar 30,0575581, selanjutnya tahun 2014 naik menjadi 30,15073429, tahun 2015 naik kembali menjadi 30,248155541 dan di tahun 2016 kembali naik menjadi 30,35402621.

Perusahaan MERK termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 sebesar 20,16014809, tahun 2013 naik sebesar 20,36221895, selanjutnya tahun 2014 naik menjadi 20,3900277, tahun 2015 turun kembali menjadi 20,27954858 dan di tahun 2016 kembali naik menjadi 20,42746408.

Perusahaan SQBB termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 sebesar 15,85214311, tahun 2013 turun sebesar 15,78887633, selanjutnya tahun 2014 turun menjadi 5,77285579, tahun 2015 turun kembali menjadi 15,6706801 dan di tahun 2016 kembali naik menjadi 15,72355832.

Perusahaan TSPC termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 sebesar 29,6422248, tahun 2013 turun sebesar 29,31889267, selanjutnya tahun 2014 naik menjadi 29,35248928, tahun 2015 naik kembali menjadi 29,46914385 dan di tahun 2016 kembali turun menjadi 27,2335295.

4.2.3 Variabel Dependen Perataan Laba (Y)

Income Smoothing (Perataan Laba) yang diukur dengan model *discretionary accrual*. Penelitian ini menggunakan peringkat perataan laba sebagai pengukuran variabel dependen. Berikut adalah model perhitungan *discretionary accrual*:

$$\text{Income Smoothing}(IS) = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 4.3
Income smoothing

Tahun	Nama Perusahaan	Akrual modal kerja	penjualan	<i>Income smoothing</i>
2012	DVLA	43043447	1103821775	0,038994925
2012	PYFA	1823029138	1,76731E+11	0,010315278
2012	KAEF	48166625251	3,73424E+12	0,012898638
2012	KLBF	6,18478E+11	13.636.405.178.957	0,04535489
2012	MERK	27939469	929876824	0,030046419
2012	SQBB	455416	3202455	0,142208399
2012	TSPC	1,98438E+11	6.610.809.553.343	0,0300172
2013	DVLA	-89866688	1101684170	-0,081572097
2013	PYFA	-16203388294	1,92556E+11	-0,084149083
2013	KAEF	18225272019	4,34807E+12	0,004191574
2013	KLBF	7,39838E+11	16.002.131.057.048	0,046233747
2013	MERK	55689404	1193952302	0,046642905
2013	SQBB	-145979	3.033.383	-0,048124157
2013	TSPC	2,06235E+11	6.854.889.233.121	0,030085872
2014	DVLA	203768498	1103821775	0,184602716
2014	PYFA	-21547665947	2,22302E+11	-0,096929521
2014	KAEF	-58082647353	4,52102E+12	-0,012847232
2014	KLBF	4,10007E+11	1,73685E+13	0,023606324
2014	MERK	-48085803	863207535	-0,055705958
2014	SQBB	17859823	3.033.383	5,887757332
2014	TSPC	1,65568E+11	7.512.115.037.587	0,022040117
2015	DVLA	-89866688	1306098136	-0,068805464
2015	PYFA	5327397784	2,17844E+11	0,024455113
2015	KAEF	-60762535556	4,86037E+12	-0,012501624
2015	KLBF	-1,76284E+11	1,78875E+13	-0,009855158
2015	MERK	129054034	983446471	0,131226292
2015	SQBB	-36853	2.876.727	-0,012810739
2015	TSPC	-1,44588E+11	8.181.481.867.179	-0,017672611
2016	DVLA	333872934	1451356680	0,230041959
2016	PYFA	11323959757	2,16952E+11	0,052195792
2016	KAEF	15440705122	5,8115E+12	0,002656921
2016	KLBF	2,99281E+12	1,93742E+13	0,15447376
2016	MERK	63144738	1034806890	0,061020794
2016	SQBB	174996	2.417.798	0,072378255
2016	TSPC	1,72992E+11	9.138.238.993.842	0,018930568

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan mengenai perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu alasan perusahaan melakukan praktek perataan laba adalah untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Untuk perusahaan DVLA pada tahun 2012 besarnya perataan laba yaitu 0,038994925, tahun 2013 diturunkan menjadi -0,081572097, tahun 2014 naik

kembali menjadi 0,184602716, tahun 2015 turun kembali sebesar -0,068805464 dan tahun 2016 naik kembali menjadi 0,230041959.

Untuk perusahaan PYFA pada tahun 2012 besarnya perataan laba yaitu 0,010315278, tahun 2013 diturunkan menjadi -0,084149083, tahun 2014 turun kembali menjadi -0,1096929521, tahun 2015 naik kembali sebesar 0,024455113 dan tahun 2016 naik kembali menjadi 0,052195792.

Untuk perusahaan KAEF pada tahun 2012 besarnya perataan laba yaitu 0,012898638, tahun 2013 diturunkan menjadi 0,004191574, tahun 2014 turun menjadi -0,012847232, tahun 2015 turun kembali sebesar -0,012501624 dan tahun 2016 naik kembali menjadi 0,002656921.

Untuk perusahaan KLBF pada tahun 2012 besarnya perataan laba yaitu 0,04535489, tahun 2013 dinaikkan menjadi 0,046233747, tahun 2014 turun kembali menjadi 0,023606324, tahun 2015 turun kembali sebesar -0,009855158 dan tahun 2016 naik kembali menjadi 0,15447376.

Untuk perusahaan MERK pada tahun 2012 besarnya perataan laba yaitu 0,030046419, tahun 2013 dinaikkan menjadi 0,046642905, tahun 2014 turun kembali menjadi -0,05570599958, tahun 2015 naik sebesar 0,131226292 dan tahun 2016 turun kembali menjadi 0,061020794.

Untuk perusahaan SQBB pada tahun 2012 besarnya perataan laba yaitu 0,142208399, tahun 2013 diturunkan menjadi -0,048124157, tahun 2014 naik kembali menjadi 5,887757332, tahun 2015 turun kembali sebesar -0,012810739 dan tahun 2016 naik kembali menjadi 0,072378255.

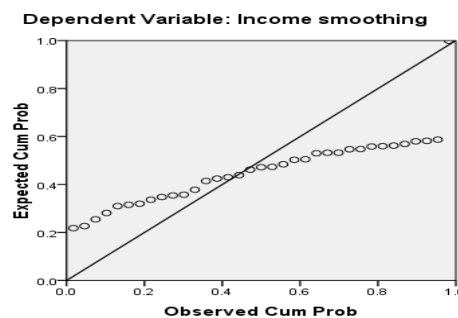
Untuk perusahaan TSPC pada tahun 2012 besarnya perataan laba yaitu 0,0300172, tahun 2013 dinaikkan menjadi 0,030085872, tahun 2014 turun kembali menjadi 0,022040117, tahun 2015 turun kembali sebesar -0,017672611 dan tahun 2016 naik kembali menjadi 0,018930568.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Normalitas data

Dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat terlihat bahwa data atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1

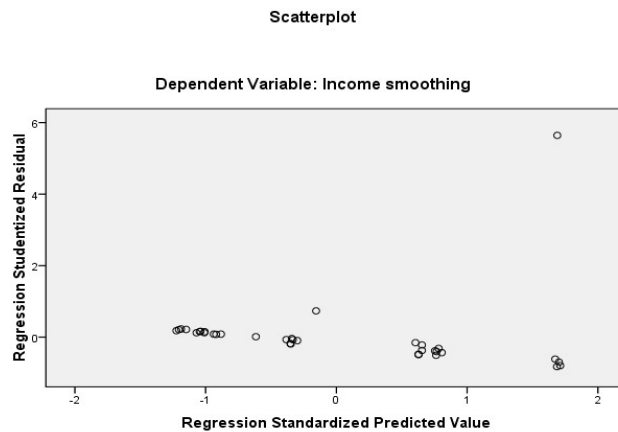
Hasil Uji Normalitas Data

Sumber: Pengolahan data spss, 2018

Berdasarkan tampilan *out put* pada gambar 4.1, terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2 Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2
Hasil Uji *Heteroskedastisitas*
Sumber: Pengolahan data spss, 2018

Dari grafik *scatterplot* yang ada pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. (Ghozali 2011:107).

4.3.3 Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diuji melalui nilai toleransi dengan faktor variasi inflansi (VIF) < 10 , atau sama dengan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka model tersebut menunjukkan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4.4
 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.677	.828		
	Likuiditas	.001	.002	.961	1.041
	Ukuran perusahaan	-.061	.034	.961	1.041

a. Dependent Variable: Income smoothing

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variabel label likuiditas, ukuran perusahaan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan baik untuk variabel terikat (Y) maupun variabel bebas (X) yang diolah dengan bantuan program *SPSS Statistics 18.0 for Windows*. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.677	.828		
	Likuiditas	.001	.002	.961	1.041
	Ukuran perusahaan	-.061	.034	.961	1.041

a. Dependent Variable: *Income smoothing*

Dari hasil analisis data menggunakan bantuan *SPSS for Windows 18* didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,677 + 0,001X_1 - 0,061X_2$$

Adapun persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Konstanta sebesar 1,677 menyatakan bahwa jika nilai *likuiditas dan ukuran perusahaan* nilainya adalah 0, maka *income smoothing* (Y) nilainya 1,677.
- 2 Koefisien regresi pada variabel X1 menunjukkan angka 0,001 berarti bahwa jika nilai variabel independen lainnya nilainya tetap dan *likuiditas* mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka *income smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,001 persen. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa terjadi hubungan positif yaitu dengan adanya kenaikan nilai *likuiditas*, maka *income smoothing* akan naik.
- 3 Koefisien regresi pada variabel X2 menunjukkan angka -0,061 berarti bahwa jika nilai variabel independen lainnya nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka *income smoothing* akan mengalami penurunan sebesar -0,061 persen. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa terjadi hubungan negatif yaitu dengan adanya kenaikan nilai ukuran perusahaan, maka *income smoothing* akan menurun.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji t

Uji signifikansi dilakukan dengan uji t. Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2010:78). Untuk mengetahui signifikansi, uji ini dibandingkan antara $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig
Likuiditas	0,330	2,03693	0,743
Ukuran perusahaan	-1,828	2,03693	0,077

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.6 adalah sebagai berikut :

- 1 Berdasarkan uji t untuk variabel *likuiditas* diperoleh t_{hitung} sebesar 0,330 jika dibandingkan dengan t_{tabel} , sebesar 2,03693 atau besarnya nilai signifikansi untuk variabel *likuiditas* (X1) adalah sebesar 0,743 menunjukkan bahwa lebih besar dari α 0,05. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel *likuiditas* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Dengan ini maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2 Berdasarkan uji t untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh t_{hitung} sebesar -1,828 jika dibandingkan dengan t_{tabel} , sebesar 2,03693 atau besarnya nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan (X2) adalah sebesar 0,077 menunjukkan bahwa lebih besar dari α 0,05. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Dengan ini maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.5.2 Uji F

Bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel indenpenden yang dimasukkan kedalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:62).

Hasil pengujian hipotesis secara serempak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Uji Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.172	2	1.586	1.671	.204 ^a
	Residual	30.379	32	.949		
	Total	33.551	34			

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan, Likuiditas

b. Dependent Variable: *Income smoothing*

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.7 nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 1,671 < F_{tabel} sebesar 3,29 dengan tingkat signifikansi 0,204 > 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama).

4.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent yang ada didalam model (Ghozali, 2010: 42). Nilai koefisien determinasi adalah 0-1, dan nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel (Ghozali, 2010: 87).

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.307 ^a	.095	.038	,974344854042

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan, Likuiditas

b. Dependent Variable: *Income smoothing*

Dari tampilan output SPSS model summary pada tabel 4.8, besarnya adjusted R² adalah 0,095, hal ini berarti 9,5 % variasi *income smoothing* dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya (100% - 9,5% = 90,5%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.

H1 : Diduga likuiditas berpengaruh terhadap *income smoothing*

Likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing* atau karena t.sig (0,743) lebih besar dari 0,05. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan berarti semakin baik perusahaan karena mampu membayar kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2008:134).

Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang seharusnya dapat dikelola manajer untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan tingkat kembalian lebih. Selain itu, rasio lancar yang tinggi memberikan kesan perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya

(Harahap, 2008:134). Sehingga, semakin tinggi rasio lancar membuat manajer terdorong melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya dianggap baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Arini (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung hanya memperhatikan laporan laba saja. Asalkan laba yang dihasilkan perusahaan stabil, maka rendah tingginya likuiditas tidak akan mempengaruhi penilaian investor terhadap manajemen perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Sehingga, manajer tidak perlu melakukan praktik perataan laba asalkan laba yang dihasilkan perusahaan stabil.

H2 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*

Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing* atau karena $t.sig (0,077)$ lebih besar dari 0,05. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah aktiva yang banyak dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor maupun pemerintah (Harahap, 2008:135). Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan menghindari kenaikan laba yang drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah (Prasetya, 2013:67). Sebaliknya, perusahaan besar juga menghindari penurunan laba yang drastis karena akan memberikan citra yang buruk di mata investor. Sehingga semakin besar suatu perusahaan maka manajer akan terdorong untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat menghindari fluktuasi laba yang drastis.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nufus (2010), Sherly (2012) dan Widaryanti (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan total aktiva yang dimiliki perusahaan tidak menjamin manajer dalam melakukan praktik perataan laba. Selain itu, manajer juga tidak terdorong untuk melakukan praktik perataan laba pada perusahaan besar karena perusahaan besar menjadi sorotan publik dan pemerintah. Apabila ditemukan adanya tindak kecurangan maka akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut.

Secara simultan berdasarkan uji F diperoleh nilai F_{hitung} diperoleh sebesar $1,671 < F_{tabel}$ sebesar 3,29 dengan tingkat signifikansi $0,204 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama).

Berdasarkan uji koefisien determinasi besarnya adjusted R2 adalah 0,095, hal ini berarti 9,5 % variasi *income smoothing* dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya ($100\% - 9,5\% = 90,5\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan perilaku yang tidak semestinya yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1 Likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 2 Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. Likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba secara bersama-sama pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti merekomendasikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi peneliti-peneliti berikutnya, antara lain:

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan mewakili masing-masing sektor industri sehingga hasilnya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan.
2. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk memperbesar jumlah ukuran sampel perusahaan yang digunakan dengan cara menggunakan klasifikasi industri dan prosedur penentuan sampel yang akan digunakan, saran tersebut penting untuk meningkatkan ketepatan akurasi hasil penelitian yang diperoleh.
3. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan seluruh jenis perusahaan tidak hanya terpaut pada perusahaan manufaktur agar dapat menggambarkan praktik perataan laba secara keseluruhan.